

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu

Abdul Munawar

SMA Negeri 2 Dompu, Dompu, Indonesia

*Corresponding Author: abymunawar73@gmail.com

Dikirim: 12-07-2023; Direvisi: 13-07-2023; Diterima: 14-07-2023

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu peneliti hanya mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan budaya membaca Al-Qur'an dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara mendalam (2) pengamatan berperan serta (3) studi dokumentasi. Teknik mengecek keabsahan data menggunakan: (1) perpanjangan keikutsertaan (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan analisis model Miles and Huberman yaitu analisis model interaktif dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Temuan dalam Penelitian ini adalah bahwa budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu dilaksanakan dalam bentuk Literasi memaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan kegiatan ekstrakurikuler berupa program tahfidz Qur'an dan kegiatan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan selanjutnya adalah bahwa dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolahnya terdapat beberapa peran, yaitu: a) Berperan sebagai edukator (pendidik), b) berperan sebagai manajer, c) berperan sebagai administrator, d) berperan sebagai supervisor, e) berperan sebagai leader (pemimpin), f) berperan sebagai innovator, g) berperan sebagai motivator.

Kata Kunci: peran kepemimpinan; kepala sekolah; budaya membaca Al-Qur'an

Abstract: This study uses a qualitative approach that is descriptive in nature, in which the researcher only describes, analyzes phenomena, events and activities carried out related to the culture of reading the Koran and the leadership role of the principal in developing a culture of reading the Koran in SMA Negeri 2 Dompu. The data collection techniques used were: (1) in-depth interviews (2) participant observation (3) documentation study. The technique of checking the validity of the data uses: (1) extension of participation, (2) observation persistence, and (3) triangulation. The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling. namely the technique of taking samples of data sources, which at first were small in number, gradually became large. Meanwhile, in analyzing the data using the Miles and Huberman model analysis, namely an interactive model analysis with a flow of stages: data collection, data reduction, data display, and conclusions or verification (*conclusion drawing & verifying*). The findings in this study are that the culture of reading the Qur'an in SMA Negeri 2 Dompu is carried out in the form of Literacy reading the Qur'an 15 minutes before class begins and extracurricular activities in the form of the tahfidz Qur'an program and these activities can involve all school members. The next finding is that in developing a culture of reading the Qur'an in schools there are several roles, namely: a) acting as educators (educators), b) acting as managers, c) acting as administrators,

d) acting as supervisors, e) acts as a leader (leader), f) acts as an innovator, g) acts as a motivator.

Keywords: leadership role; headmaster; culture of reading the Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam menentukan masa depan bangsa dan menempati posisi utama dalam membentuk watak suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya menjamin keberlangsungan hidup bangsa karena lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Daulay, 2007; Munazar, 2018)

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah pendidikan agama seperti apa yang akan diberikan kepada peserta didik mengingat begitu banyak persoalan agama yang harus disampaikan kepada peserta didik, sedangkan jam pelajaran yang disediakan dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran. Perlulah diperhatikan pengertian pendidikan agama yang dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas, 2003; Elihami & Syahid, 2018; Munawaroh, 2022).

Sudah selayaknya para pendidik atau guru untuk mengaca diri dan menyimak berbagai kritikan yang disampaikan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI). Seperti yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori dalam Muhaimin bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin, 2009; Burhanuddin, 2016; Lutfiyana dkk, 2021; Andrianto dkk, 2022).

Pada kenyataannya, kegiatan keagamaan dan upaya penanaman nilai moral atau akhlak yang terpuji kepada siswa itu adalah semata-mata tanggung jawab guru agama, sehingga kegiatan pendidikan keagamaan itu dimonopoli oleh guru agama saja. Dengan demikian seharusnya guru-guru agama itu bekerjasama dengan guru-guru bidang studi lain dalam kegiatan sehari-hari. Kerjasama guru agama dengan guru-guru lainnya sudah selayaknya dikembangkan dalam lingkungan sekolah supaya sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap perilaku peserta didik. Pendidikan agama tidak boleh berjalan sendiri tetapi harus berjalan bersama dengan program-program pendidikan yang lain.

Fenomena-fenomena di atas menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam di sekolah terutama di sekolah umum. Sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA/MA/SMK/MAK bahwa



pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beribadah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; dan 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas pendidikan (Permendiknas, 2006; Kurniawati & Miftah, 2015; Sy dkk, 2014; Hidayat dkk, 2022).

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan kokoh baik secara normative religius maupun kostitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang dikejawantahkan dengan mengembangkan budaya agama di berbagai lembaga pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh keimannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Untuk itu pengembangan budaya agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya agama adalah peran aktif komunitas sekolah guru, karyawan, siswa dan kepala sekolah. Akan tetapi sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah mempunyai andil dan peranan yang cukup besar karena di tangan kepala sekolah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Liphan James H., et.al (Wahjosumidjo, 2005) mengatakan Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu 1) kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah; 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah agar dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk pengembangan budaya agama di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah umum adalah upaya



mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Salah satu sekolah yang sudah mengembangkannya adalah SMAN 2 Dompu - NTB, sekolah tersebut mampu mengembangkan budaya agama dengan baik di lingkungan sekolahnya, terutama mentradisikan kegiatan membaca Al-Qur'an selama 10-15 menit sebelum jam pertama dimulai. Disamping itu juga kegiatan membaca Al-Qur'an berupa yasinan bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada jam pertama dan diikuti oleh seluruh siswa dan guru serta karyawan.

Kegiatan keagamaan tersebut merupakan implementasi dari SK Bupati Dompu No. Kd. 19.05./HM.00/1330/2004, tentang pengembangan Perda No. 1 Tahun 2002. Isinya menyebutkan tentang: (1) Kewajiban membaca Al-Qur'an (ngaji) bagi PNS yang akan mengambil SK/Kenaikan pangkat, calon pengantin, calon siswa SMP dan SMU, dan bagi siswa yang akan mengambil ijazah; (2) kewajiban memakai busana muslim (jilbab); (3) kewajiban mengembangkan budaya Islam (MTQ, Qasidah, dan lain-lain).

Dalam pengamatan peneliti bahwa kepala sekolah SMA Negeri 2 Dompu memiliki kemampuan intelektual, kematangan emosi dan kesadaran beragama yang tinggi. Disamping itu kepala sekolah SMA Negeri 2 Dompu juga adalah mubaligh/ustadz, khotib, dan juga sebagai dewan hakam dalam kegiatan MTQ/STQ sehingga kepala sekolah tersebut menjadi teladan yang mampu memobilisasi dan mendorong warga sekolah untuk memiliki kesadaran beragama yang dibudayakan di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatannya adalah mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an bagi siswa di SMA Negeri 2 Dompu - NTB. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu – NTB; 2) Mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu - NTB.

KAJIAN TEORI

Budaya Membaca Al-Qur'an di Sekolah

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Elly dkk, 1999; Sumarto, 2018; Normina, 2018).

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjumlahan manusia dalam menghadapi waktu, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah. Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya. Kesimpulannya bahwa kebudayaan itu adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya (Ishomuddin, 2002). Pandangan yang hampir sama juga



disampaikan oleh sosiolog Durkheim yang mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang suci (*sacred*) yang mempersatukan para pemeluknya menjadi satu komunitas moral yang tunggal.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu sesuai dengan pengertian budaya menurut pandangan antropolog.

Konsep Islam tentang budaya agama dapat difahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama atau ber-Islam secara menyeluruh/*kaaffah* (QS. 2: 208). Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya ber-Islam (QS. 51: 56).

Menurut Muhammad Alim, bahwa sikap religious (budaya agama) merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya agama seseorang, yakni: (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama (2) bersemangat mengkaji ajaran agama (3) aktif dalam kegiatan agama (4) menghargai simbol-simbol agama (5) akrab dengan kitab suci (6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide (Muhammad, 2006).

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan-pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang. Nilai-nilai budaya agama yang dikembangkan disekolah dapat berupa budaya salam, sholat berjamaah, budaya membaca Al-qur'an dan sebagainya. Budaya agama di sekolah tersebut dapat dikembangkan sehingga menjadi sebuah tradisi di lingkungan sekolah. Karena budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena "*tradisi*" adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut '*adatun*, - "*adat*" –artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budayapun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Demikian juga halnya tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an yang terjadi di kalangan umat Islam. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup (Shihab, 2001).



Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an telah lama mendapat perhatian secara khusus dari kaum muslimin di seluruh dunia. Sejak dini anak-anak mereka telah diperkenalkan kepada Al-Qur'an dengan cara meminta kepada para guru pengajar Al-Qur'an agar berkenan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan berbagai cara, para guru ngaji berupaya membisakan para santrinya, mulai dari belajar membaca, memahami, bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Cara-cara yang mereka lakukan dalam mengajar Al-Qur'an dimulai dari belajar membaca huruf-huruf Arab sampai dengan tajwidnya, kemudian diberi materi bahasa Arab agar para santri mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan didukung dengan materi-materi kebahasaan. Namun pengajaran dan pemberian materi seperti itu seringkali berhenti ditengah jalan, artinya sedikit sekali yang mampu menyelesaikan sampai tuntas.

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar Al-Qur'an, para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran Al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, sejak pertengahan abad 19, banyak bermunculan metode-metode pengajaran baca Al-Qur'an, mulai dari metode yang dianggap klasik seperti *al-Baghdady*, kemudian dilanjutkan dengan metode yang bernama *Qira'ati*, *Iqra'*, dan *al-Barqi*, sistem satu jam dan sebagainya. Metode-metode tersebut disusun secara sistematis dan diupayakan mencakup materi-materi yang dibutuhkan, terdiri dari beberapa jilid dan setiap jilid memiliki tahapan serta target perolehan kemampuan yang terencana.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Burhanuddin, kepemimpinan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaannya dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi (Burhanuddin, (1994).

Apabila pengertian kepemimpinan dipadukan dengan pengertian pendidikan, maka pengertian kepemimpinan pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kepemimpinan pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan usaha mempengaruhi, menggerakkan dan, mengkoordinasikan personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui kerja sama mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan (Rohani dkk, 1991; Nabila dkk, 2020; Sukatin & Julia, 2022).

Sondang P. Siagian membagi tipologi kepemimpinan menjadi 5 tipe kepemimpinan, yaitu (Siagian, 2003), 1) Tipe Kepemimpinan Otokratik; 2) Tipe Kepemimpinan Paternalistik; 3) Tipe Kepemimpinan Kharismatik; 4) Tipe Kepemimpinan Laissez- Faire; dan 5) Tipe Kepemimpinan Demokratik.

Seorang pemimpin merupakan panutan dari yang dipimpinnya. Maju-mundurnya sesuatu kelompok masyarakat banyak, tergantung pada etika pemimpinnya. Seorang pemimpin harus beretika mulia. Etika pemimpin yang baik



mempunyai karakter sebagai berikut: Shiddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas).

Kepemimpinan dalam konteks sekolah membantu memberi makna dan tujuan terhadap kepemimpinan antara pemimpin, staf, siswa, orang tua dan masyarakat sekolah yang lebih luas. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Tugas seorang pemimpin seperti kepala sekolah misalnya menyangkut bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan yang ada di sekolah, pendayagunaan sarana dan prasarana dalam mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik (Darmansah, 2022).

Oleh karena itu sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, maka peranan kepala sekolah harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Dinas Pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator; manajer; administrator; dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (Iskandar, 2013; Manora, 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kaitannya dengan fokus penelitian di atas adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti hanya mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan budaya membaca Al-Qur'an dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya



membaca Al-Qur'an di SMAN 2Dompus - NTB. Kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak langsung sebagai perencana, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil dari penelitian. Kehadiran peneliti tersebut telah diketahui oleh kepala sekolah dan semua civitas akademik yang berada di sekolah tersebut.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggali data di lapangan. Fungsi dari instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti menginjak pada pengumpulan informasi di lapangan.

Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang budaya membaca Al-Qur'an dan Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMAN 2Dompus - NTB. Dan data yang dikumpulkan tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data dapat diperoleh melalui hasil interview, catatan pengamatan lapangan, potret, tape video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi dan harus diperoleh dari sumber yang tepat, sebab jika tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam memilih sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Wawancara mendalam (*in depth interview*), 2) Observasi partisipatif (pengamatan peran serta), 3) Studi Dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi, dokumentasi dan catatan lapangan serta bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Dalam Model Miles and Huberman Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Mengecek Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan



data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu

SMA Negeri 2 Dompu berdiri pada tahun 2005 berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Dompu dalam SK terakhir status sekolah No. 08/1/2005 tgl : 29/01/2005, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 50203684. Seperti halnya sekolah-sekolah baru lainnya tentunya masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitasnya baik dari segi mutu maupun dari segi fisiknya.

Budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu sebenarnya sudah dilaksanakan sejak adanya SK Bupati Dompu No. Kd. 19.05/HM.00/1330/2004, tentang pengembangan Perda No. 1 Tahun 2002, yang salah satu isinya menyebutkan tentang kewajiban membaca Al-Qur'an bagi siswa SMP dan SMU, sehingga di SMA Negeri 2 Dompu menjadikan tes baca Al-Qur'an sebagai persyaratan masuk SMA Negeri 2 Dompu bagi siswa baru. Tes baca Al-Qur'an bagi siswa baru di SMA Negeri 2 Dompu tetap berlangsung sampai sekarang, kegiatan membaca Al-Qur'an mendapat perhatian yang lebih baik lagi yaitu sejak masuknya bapak Drs. Nuryadin sebagai kepala SMA Negeri 2 Dompu pada bulan Januari 2018 lalu. Bahkan kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa, guru dan karyawan di SMA Negeri 2 Dompu.

Secara umum bentuk budaya agama yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Dompu berdasarkan keterangan dari kepala sekolah adalah :

1. Kegiatan IMTAQ yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang terdiri dari : Jum'at Beriman (ceramah agama dan yasinan bersama), Jum'at Bersih (gotong royong membersihkan lingkungan sekolah maupun masjid di kampung), Jum'at Sehat (gerak jalan santai di luar sekolah).
2. Literasi membaca Al-Qur'an, yaitu mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, kegiatan ini dilaksanakan 10-15 menit sebelum jam pertama dimulai dan langsung dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
3. Kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan tiap hari bagi siswa yang ingin menyetor hafalan pada guru yang kompeten dibidangnya.

Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah:

- 1) Semua siswa kami dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 2) menanamkan ajaran kepada para siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan selalu mencintai Al-Qur'an sebagai kitab sucinya
- 3) para siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam isi kandungan Al-Qur'an,
- 4) kegiatan membaca Al-Qur'an ini mudah-mudahan menjadi budaya yang terus dilaksanakan di sekolah kami, meskipun suatu saat saya tidak lagi menjadi kepala sekolah di sekolah ini. Dan lain sebagainya.



Pembina IMTAQ SMA Negeri 2 Dompu mengatakan terkait dengan metode yang digunakan dalam menerapkan pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut:

Metode yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu adalah dengan menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa atau yang dikenal dengan istilah Metode Jama'iyah artinya menggunakan metode-metode yang telah ada, kemudian menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Karena itu yang lebih tepat adalah menggunakan berbagai metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa metode yang digunakan oleh para guru dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an kepada siswa di SMA Negeri 2 Dompu menggunakan bermacam-macam metode dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa atau menggunakan metode campuran, terkadang menggunakan metode tradisional (al-Bagdadi), metode iqra' ataupun metode lainnya yang cocok dengan kondisi siswa. Metode tersebut dikenal dengan istilah Metode Jama'iyah artinya menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru PAI di SMAN 2 Dompu mengatakan:

Bahwa metode yang digunakan dalam menerapkan pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah kami adalah metode iqro' yaitu khususnya bagi siswa-siswa kami yang belum lancar dan masih buta sama sekali baca Al-Qur'an, tetapi bagi siswa yang sudah lancar bacaannya atau sudah mengenal huruf hijaiyyah mereka langsung tadarus bersama-sama di kelasnya masing-masing dan di pimpin oleh guru masing-masing yang ada di kelas pada jam pertama.

Guru PAI lainnya juga mengatakan bahwa:

Metode iqro adalah metode yang kami gunakan sebagai langkah awal untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak kami di sekolah, dan ini yang paling efektif saat ini yang kami rasakan dan sudah banyak yang berhasil dan bisa membaca Al-Qur'an yang tadinya banyak siswa kami yang belum lancar dan tidak bisa sama sekali mengaji/membaca Al-Qur'an, dan siswa kami yang sudah lancar membaca Al-Qur'an tersebut bertadarus bersama-sama dikelasnya masing-masing.

Berdasarkan uraian beberapa guru pengajar di atas dan pengamatan langsung peneliti di lapangan bahwa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa yang belum bisa mengaji atau belum bisa membaca Al-Qur'an adalah menggunakan buku/metode iqra'. Sedangkan bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, mereka bersama-sama mendemonstrasikan bacaan Al-Qur'an/tadarus di kelasnya masing-masing dan langsung dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti bahwa para siswa sudah ada yang membawa Al-Qur'an dari rumahnya masing-masing, di samping ada juga yang menggunakan Al-Qur'an yang ada di sekolah.



2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu

Upaya sekolah mencapai tujuan organisasi sangat diperlukan oleh kepala sekolah yang handal dan mempunyai banyak inovasi dalam rangka mengembangkan tenaga pendidikan seperti halnya SMA Negeri 2 Dompu. Seorang kepala sekolah akan berhasil dan dipandang mampu mengelola kegiatan membaca Al-Qur'an dengan cara meningkatkan perannya dalam rangka mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut untuk mendorong visi menjadi aksi.

Berdasarkan hasil pengamatan peran serta dan wawancara mendalam peneliti dengan kepala sekolah, wakasek, guru dan siswa menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri 2 Dompu dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolahnya terdapat beberapa peran, yaitu:

Berperan sebagai Edukator (Pendidik)

Dalam melakukan perannya sebagai edukator kepala SMA Negeri 2 Dompu memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Beliau mengatakan :

Saya mencoba menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, memberikan bimbingan kepada guru, karyawan dan juga para siswa. Saya juga memberikan dorongan kepada para tenaga kependidikan yang ada di sekolah saya untuk melaksanakan kegiatan pembudayaan bacaan Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu, dan Alhamdulillah kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal dan pembagian tugas yang telah ditetapkan bersama dan kegiatan tersebut mendapatkan perhatian dan antusias yang tinggi dari seluruh warga sekolah.

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 2 Dompu dalam melakukan perannya sebagai edukator selalu mencoba menciptakan iklim sekolah yang kondusif, selalu memberikan nasehat kepada guru, karyawan dan juga para siswa juga memberikan bimbingan dan dorongan untuk melaksanakan kegiatan atau program pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu.

Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala SMAN 2 Dompu - NTB memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah, yaitu diantaranya program mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah.

Berdasarkan hasil temun peneliti bahwa kepala SMAN 2 Dompu berkaitan dengan perannya sebagai manajer dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolahnya menunjukkan bahwa program mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMAN 2 Dompu tersebut dilakukan melalui beberapa proses, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mengendalikan, menggerakkan dan mendayagunakan sumber-sumber yang ada terutama para guru, karyawan dan juga siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pada awal merencanakan untuk mengadakan



kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah ketika itu beliau baru diangkat menjadi kepala sekolah di SMAN 2 Dompu pada bulan Januari 2008, beliau melihat program tersebut belum dilaksanakan oleh kepala sekolah sebelumnya dan rencana tersebut mendapat sambutan yang baik dari seluruh warga sekolah, komite sekolah maupun masyarakat, kemudian untuk memperlancar dan terorganisir kegiatan tersebut akhirnya melalui SK Kepala sekolah No.800/107/SMA.1/2009 beliau menetapkan beberapa personil yang diambil dari guru-guru yang berkompeten dan memiliki potensi khusus untuk membina kegiatan tersebut, kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Dompu dapat berjalan dengan baik sampai sekarang sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan.

Sebagai manajer kepala SMAN 2 Dompu berusaha untuk terus memdayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Dompu, kepala sekolah berusaha terus untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan terus berusaha menggerakkan guru-guru, tata usaha dan siswa dalam melaksanakan kegiatan dan program tersebut.

Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator

Dalam melakukan perannya sebagai administrator kepala SMA Negeri 2 Dompu khususnya dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an melakukan pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program kegiatan tersebut. Secara spesifik, kepala sekolah memasukan Ngaji Jama'/pengajaran baca Al-Qur'an sebagai kegiatan yang harus dibudayakan, dan kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh siswa, dan untuk mengelola kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan baik beliau mengangkat beberapa dewan guru sebagai pembina dan mengkoordinir jalannya kegiatan tersebut, beliau mengangkat guru-guru yang berkompeten berdasarkan SK pembagian tugas yang kepek keluaran

Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, banyak hal yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 2 Dompu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah berdasarkan temuan peneliti di lokasi penelitian dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri 2 Dompu melaksanakan perannya sebagai supervisor dalam rangka pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Dompu, diantaranya yang dilakukan kepala sekolah selaku supervisor adalah melakukan diskusi kelompok dengan segala komponen yang ada di sekolah tentang penyusunan program rencana kegiatan pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut, melakukan kunjungan kelas untuk mengontrol dan melakukan supervisi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di masing-masing kelas baik pada kegiatan baca Qur'an/ngaji jama' maupun kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu kepala SMAN 2Dompu melaksanakan simulasi pembelajaran dan pembicaraan individu sebagai bentuk tanggung jawab beliau dalam memberikan masukan dan perbaikan guna menambah wawasan dan pengetahuan para guru tentang metode pengajaran Al-Qur'an.

Peran kepala sekolah sebagai Leader (Pemimpin)

Sebagai *leader* (pemimpin) kepala SMAN 2 mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas, berdasarkan temuan peneliti bahwa pada saat kepala SMAN 2 Dompu melakukan tugas dinas di luar sekolah, beliau mendelegasikan tugas-tugasnya kepada salah seorang wakasek untuk melaksanakan tugas dan mengontrol kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Peran kepala Sekolah sebagai Innovator

Temuan peneliti dalam kaitannya dengan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala SMAN 2 Dompu - NTB memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, seperti halnya memasukkan program pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di sekolah sebagai program unggulan yang belum tentu ditemukan di sekolah lainnya.

Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan mendalam dalam penelitian ini terkait dengan peran beliau sebagai motivator dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Dompu menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada seluruh guru dan karyawan maupun siswa untuk ikut membantu melaksanakan program unggulan sekolah dalam bidang keagamaan yaitu program mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an yang sampai saat ini masih tetap berjalan dengan lancar.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi (internalisasi), dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan hidup bersama (sosialisasi), dan dikembangkan dalam pranata-pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah “penentu” nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum.

Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena “*tradisi*” adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut ‘*adatun*, - “*adat*” –artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budayapun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten.



Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Dalam sejarah Islam membaca Al-Qur'an dan bahkan menghafal Al-Qur'an sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw, para sahabatnya sampai sekarang ini di seluruh penjuru dunia. Bahkan lebih dari itu budaya membaca Al-Qur'an sudah mulai menyentuh dunia pendidikan ataupun sekolah, seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 2 Dompu yang sudah membudayakan membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah dan budaya membaca Al-Qur'an ini menjadi program unggulan di SMA Negeri 2 Dompu.

Budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu dikembangkan dalam bentuk:

- a) Literasi membaca Al-Qur'an, yaitu mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, kegiatan ini dilaksanakan 10-15 menit sebelum jam pertama dimulai dan langsung dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama dan kegiatan yasinan bersama pada setiap hari jum'at pagi.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari bagi siswa yang menyeter hafalan.

Budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu berjalan dengan baik dan lancar walaupun masih ada kekurangannya namun kegiatan tersebut dapat melibatkan seluruh warga sekolah terutama guru dan siswa sehingga dapat memberikan hasil yang cukup membanggakan bagi sekolah tersebut. dengan dikembangkan budaya membaca Al-Qur'an dengan sendirinya pembudayaan tersebut akan membawa kegunaan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mencintai Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melindungi dan membentengi masyarakat sekolah utamanya para siswa dari pengaruh buruk lingkungan di luar sekolah.

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu

Berdasarkan temuan di atas bahwa terdapat beberapa peran kepala SMAN 2 Dompu dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolahnya, hal ini sesuai dengan teori Emaslim yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya "Menjadi Kepala Sekolah profesional. Dengan melaksanakan peran-peran tersebut di atas oleh kepala sekolah, maka kepala SMAN 2 Dompu dapat mewujudkan dan mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolahnya. Budaya membaca Al-Qur'an seperti yang digambarkan di atas dapat berjalan dengan baik, meskipun berdasarkan temuan peneliti masih ada beberapa hal yang harus dibenahi yang berkaitan dengan administrasi. Oleh karena itu sebagai administrator di lembaga pendidikan tersebut kepala sekolah harus menjalankan peran dan fungsinya sebagai administrator sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi kegiatan budaya membaca Al-Qur'an dapat tersusun dan terprogram dengan baik.

Demikian pula halnya dengan peran-peran lainnya yang terlihat masih sangat kurang diperankan oleh kepala SMAN2 Dompu, misalnya dalam perannya sebagai leader, manajer, motivator, dan juga innovator, namun demikian meskipun masih banyak kekurangan-kekurangan dalam menjalankan peran-peran tersebut oleh kepala sekolah kegiatan membaca Al-Qur'an yang berupa ngaji jama', yasinan bersama



maupun kegiatan ekstrakurikuler berupa tilawah dan tartil Al-Qur'an berjalan sesuai dengan SK pembagian tugas pembina baca Al-Qur'an dari kepala SMAN 2 Dompu dan kegiatan tersebut dapat membudaya dengan baik di lingkungan sekolah karena adanya rasa persaudaraan dan kerja sama yang kuat dan baik dari para guru, wakil kepala sekolah, pembina-pembina, karyawan, komite sekolah dan juga para siswa.

KESIMPULAN

Budaya membaca Al-Qur'an yang berlangsung di SMAN 2 Dompu dilaksanakan dalam bentuk Literasi membaca Al-Qur'an, juga dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari, kegiatannya berupa program Tahfiz Al-Qur'an. Tenaga Pengajarnya berasal dari guru yang ada di sekolah tersebut terutama guru yang mengajar pada jam pertama. Metode yang digunakan dalam pengajaran baca Al-Qur'an di SMAN 2 Dompu adalah metode iqra' dan tadarus bersama. Sedangkan pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an metode dan sistem yang digunakan adalah sistem mrojaah dan setor hafalan pada guru yang sudah ditunjuk oleh sekolah dan tententunya yang kompeten dibidangnya. Kepala SMA Negeri 2 Dompu dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di sekolahnya terdapat beberapa peran, yaitu: a) kepala sekolah berperan sebagai edukator (pendidik), b) kepala sekolah berperan sebagai manajer, c) kepala sekolah berperan sebagai administrator, d) kepala sekolah berperan sebagai supervisor, e) kepala sekolah berperan sebagai leader (pemimpin), f) kepala sekolah berperan sebagai innovator, g) kepala sekolah berperan sebagai motivator.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya membaca Al-Qur'an di sekolah agar mampu mengungkap dan menemukan lebih dalam lagi mengenai fokus tersebut, sehingga jika masih ada aspek-aspek maupun hal-hal lain yang belum tercakup dan belum terungkap oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diungkap dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., & Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176-190.
- Burhanuddin, (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanuddin, H. (2016). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2).
- Darmansah, T. (2022). Peran Pengawas Pendidikan Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Mudabbir (Journal Research And Education Studies)*, 2(1), 11-21.
- Daulay, Haidar Putra, (2007). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group).
- Depdiknas, (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA dan MA* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas).



- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Elly M. Setiadi, et. al., (1999). "Ilmu". hlm. 27. Lihat juga, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, S., Wulandari, R., & Matondang, S. (2022). Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 110-118.
- Ishomuddin, (2002). *Pengantar Sosologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal visi ilmu pendidikan*, 10(1).
- Kurniawati, F. E., & Miftah, M. (2015). Pengembangan bahan ajar aqidah ahklak di madrasah ibtdaiyah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 367-388.
- Lutfiyana, I., Ardianto, R., & Diantoro, F. (2021). Tinjauan Histori Terhadap Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 115-124.
- Manora, H. (2019). Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 119-125.
- Muhaimin, (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Alim, (2006). *Pendidikan Agama Islam; upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, A. A. F. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami (Studi Kasus Siswa Smkn 10 Samarinda). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10357-10363.
- Munazar, H. (2018). Impelementasi kompetensi manejerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1), 245-252.
- Nabila, F. S., Husna, I., & Makrifatullah, N. H. (2020). Hubungan Kepemimpinan dengan Lembaga Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Normina, N. (2018). Pendidikan dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*, 15(28), 17-28.
- Permendiknas, (2006). *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Dihimpun oleh Afnil Guza, Himpunan Permendiknas tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Asa Mandiri.
- Rohani, M. Ahmad et.al., (1991). *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara.
- Shihab, M. Quraish, (2001). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.



- Siagian, Sondang P., (2003). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet 5, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukatin, N. W. S., & Julia, R. W. (2022). Peranan Kepemimpinan Manajemen Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 108-130.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, keseninan dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Sy, S., Hairunnisa, H., & Rahmawati, L. (2014). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Wahjosumidjo, (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

